

Peran Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Risnawati¹, Kasmi², Hanun Yasyirah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Received : 1 Mei 2026, Revised : 21 Mei 2026, Published : 26 Mei 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Risnawati

E-mail: risnawati02102005@gmail.com

Abstrak

Efektivitas sekolah adalah ukuran utama dalam menilai keberhasilan suatu lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, beberapa masalah manajemen yang masih ada tetap menjadi rintangan besar dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen dalam meningkatkan efektivitas SMP secara kritis dengan menggunakan teori POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, Pengendalian) yang dikembangkan oleh George R. Terry. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan analisis isi (content analysis) terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keempat fungsi POAC saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan dalam menciptakan efektivitas sekolah. Perencanaan yang baik menjadi dasar bagi keberhasilan seluruh proses manajemen; pengorganisasian yang terstruktur memperlancar koordinasi sumber daya; penggerakan yang inovatif meningkatkan motivasi dan kinerja anggota sekolah; serta pengendalian yang terus menerus memastikan tercapainya standar kualitas yang telah ditentukan. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan POAC secara terpadu dan konsisten dapat meningkatkan kinerja guru, prestasi siswa, disiplin organisasi, dan kualitas lingkungan belajar. Implikasi dari kajian ini diharapkan memberikan panduan praktis bagi kepala sekolah, pembuat kebijakan, serta peneliti berikutnya dalam memaksimalkan pengelolaan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama.

Kata kunci – manajemen pendidikan, teori POAC, efektivitas sekolah, SMP, kepala sekolah

Abstract

School effectiveness is a primary indicator in measuring the success of an educational institution, especially Junior High Schools (SMP). However, several unresolved management problems still pose significant obstacles in improving educational quality in Indonesia. This study aims to critically analyze the role of management in improving the effectiveness of SMP using the POAC theory framework (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) developed by George R. Terry. The method used is library research with content analysis of various relevant scientific sources. The findings indicate that the four POAC functions are interrelated and cannot be separated in forming school effectiveness. Careful planning forms the foundation for the success of the entire management process; systematic organizing facilitates resource coordination; transformational actuating drives motivation and performance of school members; and continuous controlling ensures the achievement of established quality standards. This study confirms that integrative and consistent implementation of POAC is proven to improve teacher performance, student achievement, organizational discipline, and learning environment quality. The implications of this study are expected to provide practical guidance for school principals, policymakers, and future researchers in optimizing the management of junior high school institutions.

Keywords - educational management, POAC theory, school effectiveness, junior high school, principal

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Risnawati, R., Kasmi, K., & Yasyirah, H. (2026). *Peran Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1964 - 1975. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.822>

Copyright ©2026 Risnawati Rismawati, Kasmi Kasmi, Hanun Yasyirah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah dasar utama pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Dalam konteks kehidupan berbangsa yang terus berkembang mengikuti arah globalisasi, kualitas pendidikan nasional telah menjadi isu penting yang tidak hanya berhubungan dengan aspek pengajaran, tetapi juga aspek manajemen dan kelembagaan secara lebih luas. Di antara berbagai tingkat pendidikan yang ada, Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki posisi yang sangat penting karena berfungsi sebagai ruang transisi di mana siswa tidak hanya meningkatkan kompetensi akademis, tetapi juga membentuk karakter, cara berpikir kritis, dan kesiapan mental untuk menghadapi tantangan pendidikan selanjutnya. Dengan kata lain, kualitas SMP akan sangat mempengaruhi kualitas generasi yang terbentuk di tingkat pendidikan berikutnya.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan gambaran yang belum sepenuhnya positif. Data dari Asesmen Nasional tahun 2022 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan masih terdapat kesenjangan kualitas yang cukup besar antar sekolah, baik dari segi capaian literasi, numerasi, maupun pengembangan karakter siswa. Kesenjangan ini tidak hanya disebabkan oleh perbedaan fasilitas atau latar belakang sosial ekonomi siswa, tapi juga sangat dipengaruhi oleh lemahnya pengelolaan atau manajemen di tingkat satuan pendidikan. Mulyasa (2021) dengan jelas menyatakan bahwa penyebab dari rendahnya efektivitas banyak sekolah di Indonesia terletak pada terbatasnya kemampuan manajerial kepala sekolah—mulai dari ketidakmampuan merumuskan perencanaan yang terukur, mendistribusikan tugas secara adil, hingga kurangnya konsistensi dalam melakukan pengawasan terhadap proses maupun hasil pendidikan.

Persoalan ini sebenarnya bukan masalah baru dalam pembicaraan manajemen pendidikan, tetapi sampai sekarang belum mendapatkan perhatian yang cukup baik dari segi kebijakan maupun penelitian ilmiah. Hidayat dan Machali (2020) telah mencoba untuk meneliti hubungan antara manajemen kualitas dan efektivitas sekolah, sedangkan Wahyudi (2021) mempelajari pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru, dan Aprilian dkk. (2022) menggali fungsi manajemen dalam konteks peningkatan kinerja pendidik. Setiap penelitian tersebut memberikan sumbangan yang penting, tetapi ketiganya masih fokus pada aspek-aspek yang bersifat terbatas. Belum ada penelitian yang secara

keseluruhan dan menyeluruh mengkaji penerapan keempat fungsi manajemen dalam satu kerangka teori yang lengkap, terutama dalam konteks SMP sebagai satuan pendidikan yang unik.

Kekosongan itulah yang mendorong penelitian ini untuk menggunakan teori POAC sebagai kerangka analisis utamanya. Teori POAC yang diciptakan oleh George R. Terry—yang mencakup Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Penggerakan), dan Controlling (Pengendalian)—menawarkan pendekatan manajemen yang sistematis, komprehensif, dan dapat disesuaikan dengan berbagai jenis organisasi, termasuk institusi pendidikan. Kelebihan POAC terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan seluruh proses manajemen dalam satu siklus yang konsisten: perencanaan menetapkan arah dan tujuan, pengorganisasian membangun struktur dan sistem kerja, penggerakan mengaktifkan semua sumber daya manusia, dan pengendalian memastikan keselarasan antara proses dan hasil dengan standar yang sudah ditetapkan. Keempat fungsi ini tidak beroperasi secara terpisah, tetapi saling mendukung dalam sebuah siklus yang terus berputar menuju perbaikan yang berkelanjutan.

Relevansi POAC dalam konteks SMP menjadi semakin kuat ketika dikaitkan dengan dinamika pengelolaan sekolah yang semakin rumit saat ini. Kepala sekolah tidak lagi cukup hanya berperan

sebagai administrator, tetapi diharapkan untuk menjadi manajer sekaligus pemimpin yang mampu menggabungkan berbagai fungsi manajerial secara bersamaan dan responsif terhadap perubahan. Dalam perspektif ini, POAC bukan hanya teori klasik yang relevansinya dipertanyakan, melainkan sebuah kerangka kerja yang tetap relevan dan dapat diterapkan—terutama jika diterapkan dengan pemahaman yang mendalam dan dapat disesuaikan terhadap kondisi sekolah masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekurangan penelitian yang ada, dengan menganalisis secara kritis dan komprehensif bagaimana penerapan teori POAC dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan efektivitas SMP di Indonesia.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang digunakan, yaitu mengkaji keempat fungsi manajemen (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) secara integratif dan komprehensif dalam konteks pengelolaan sekolah menengah pertama (SMP).

Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas salah satu atau sebagian fungsi manajemen secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai keterkaitan antar fungsi dalam praktik manajemen pendidikan. Sementara itu, penelitian ini menekankan pada keterpaduan keempat fungsi tersebut sebagai suatu sistem yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam menghubungkan konsep teoritis manajemen dengan implementasinya dalam dunia pendidikan, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengelola sekolah dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam bentuk analisis yang lebih menyeluruh terhadap penerapan fungsi manajemen dalam konteks pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Sebagai Grand Theory

Grand theory dalam penelitian ini adalah teori manajemen yang menjadi landasan konseptual utama dalam memahami proses pengelolaan organisasi, khususnya dalam bidang pendidikan. Teori manajemen memberikan kerangka dasar mengenai bagaimana suatu organisasi direncanakan, dijalankan, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pemikiran tokoh-tokoh seperti George R. Terry, Henry Fayol, dan Frederick W. Taylor menegaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan fungsi-fungsi utama dalam organisasi.

Dalam konteks penelitian ini, konsep manajemen tidak hanya dipahami sebagai teori umum, tetapi juga sebagai dasar dalam menganalisis praktik pengelolaan sekolah. Oleh karena itu, fungsi manajemen yang dirumuskan dalam konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) digunakan sebagai middle theory atau teori terapan yang menghubungkan konsep manajemen dengan implementasinya di lapangan.

Dengan demikian, grand theory berperan sebagai landasan konseptual, sedangkan POAC berfungsi sebagai kerangka operasional dalam menganalisis bagaimana proses manajemen diterapkan dalam pengelolaan sekolah menengah pertama (SMP). Hubungan ini memungkinkan penelitian memiliki arah analisis yang jelas, sistematis, dan terstruktur.

George R. Terry yang mendefinisikan manajemen sebagai proses yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Konsep ini dikenal sebagai POAC dan sering digunakan sebagai dasar dalam berbagai penelitian manajemen, termasuk di bidang pendidikan.

Selain itu, Henri Fayol juga menjadi tokoh penting dalam grand theory manajemen. Ia mengemukakan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian. Fayol juga memperkenalkan 14 prinsip manajemen, seperti pembagian kerja, disiplin, dan kesatuan perintah, yang hingga kini masih relevan dalam praktik organisasi.

Tokoh lain seperti Frederick Winslow Taylor melalui teori manajemen ilmiah (*scientific management*) menekankan efisiensi kerja dengan pendekatan ilmiah, seperti pembagian tugas yang jelas dan standar kerja yang terukur.

Menurut para ahli, manajemen berfungsi sebagai dasar dalam menjalankan aktivitas organisasi agar berjalan terarah dan sistematis. Dalam konteks pendidikan, manajemen memiliki peran penting dalam mengatur seluruh komponen sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Manajemen secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Terry (dalam Hasibuan, 2020) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang spesifik, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Konsep Manajemen Pendidikan

Dalam ranah pendidikan, manajemen pendidikan dimaknai sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan secara sistematis dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada, baik manusia, sarana prasarana, kurikulum, keuangan, maupun hubungan masyarakat, demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Menurut Usman (2020), manajemen pendidikan adalah ilmu dan seni mengatur proses penggunaan sumber daya pendidikan secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut, Mulyasa (2021) menambahkan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga mengandung nilai, budaya, dan tanggung jawab moral terhadap perkembangan generasi penerus bangsa.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di tingkat satuan pendidikan memiliki tanggung jawab langsung terhadap keberhasilan manajemen sekolah. Dalam perspektif manajerial, kepala sekolah dituntut untuk dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara baik. Wahyudi (2021) menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan manajerial yang mencakup perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, kepemimpinan transformasional, dan pengawasan berbasis data. Sejalan dengan itu, Barnawi dan Arifin (2021) menekankan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah berkorelasi positif dengan kualitas dan efektivitas satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Teori POAC: Kerangka Manajemen Berbasis Fungsi

Manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Hasibuan, 2020). Definisi ini menegaskan bahwa manajemen tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang sistematis dalam mengelola sumber daya.

Menurut Terry dalam Hasibuan (2020), manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Selain itu, Fayol dalam berbagai literatur manajemen klasik menjelaskan bahwa fungsi manajemen meliputi *planning*, *organizing*, *commanding*, *coordinating*, dan *controlling*, yang menjadi dasar berkembangnya konsep POAC dalam manajemen modern. Sementara itu, Taylor menekankan pentingnya efisiensi kerja melalui pendekatan ilmiah (*scientific management*), yang memperkuat praktik manajemen berbasis sistem dan prosedur.

Dengan adanya berbagai definisi dan pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses terstruktur yang tidak terlepas dari fungsi-fungsi utama yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan organisasi.

POAC adalah singkatan dari *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Penggerakan), dan *Controlling* (Pengendalian). Model ini pertama kali dikenal oleh George R. Terry melalui bukunya *Principles of Management*, dan hingga kini masih penting sebagai kerangka analisis manajemen berbasis fungsi.

1. *Planning* (Perencanaan)

Planning adalah fungsi manajemen pertama yang sangat penting. Perencanaan adalah proses menentukan tujuan, membuat strategi, dan menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam bidang pendidikan, perencanaan meliputi pembuatan Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), kurikulum, program pengembangan guru, dan rencana pengembangan fasilitas pembelajaran. Menurut Usman (2020), perencanaan yang baik harus memenuhi kriteria SMART: *Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound*. Kualitas perencanaan yang tinggi akan mengurangi ketidakpastian, mengalokasikan sumber daya dengan tepat, dan memberikan arah yang jelas bagi semua bagian sekolah.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses menyusun struktur organisasi yang sesuai, mendistribusikan tugas dan wewenang kepada setiap anggota, serta membangun cara koordinasi yang efisien. Di lingkungan sekolah, pengorganisasian mencakup penetapan struktur organisasi, pembagian tugas guru dan staf pendidikan, pembentukan tim kerja, serta penentuan jalur komunikasi dan pengambilan keputusan. Robbins dan Coulter (2021) menjelaskan bahwa pengorganisasian yang efektif membuat setiap orang dalam organisasi memahami peran, tanggung jawab, dan hubungan kerja mereka dengan jelas, sehingga potensi tumpang tindih tugas dan konflik peran bisa diminimalkan.

3. *Actuating* (Penggerakan)

Penggerakan adalah fungsi manajemen yang paling aktif karena berkaitan langsung dengan manusia dan perilaku organisasi. Actuating adalah usaha kepala sekolah untuk menggerakkan, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan semua anggota sekolah agar bekerja sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditentukan. Yukl (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional yang efektif—yang ditandai dengan kemampuan menginspirasi, membangun visi bersama, dan memberdayakan anggota—merupakan kunci dari fungsi actuating. Dalam praktiknya di sekolah, penggerakan ditunjukkan melalui komunikasi yang terbuka, pemberian penghargaan dan sanksi yang adil, pengembangan profesional guru secara berkesinambungan, serta penciptaan budaya sekolah yang positif.

4. *Controlling* (Pengendalian)

Pengendalian adalah fungsi manajemen yang memastikan semua kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pengendalian mencakup penetapan standar kinerja, pengukuran kinerja aktual, perbandingan antara standar dengan hasil aktual, serta pengambilan tindakan korektif jika ada penyimpangan. Dalam konteks SMP, pengendalian bisa berupa supervisi akademik oleh kepala sekolah, pemantauan kehadiran guru dan siswa, evaluasi hasil belajar secara teratur, serta audit manajemen sekolah. Menurut Siagian (2021), pengendalian yang efektif bersifat preventif, bukan hanya reaktif, yang artinya ia tidak hanya menemukan penyimpangan tetapi juga mencegah masalah sebelum menjadi serius.

Konsep Efektivitas Sekolah

Efektivitas sekolah adalah ide yang memiliki banyak dimensi yang menunjukkan seberapa baik suatu sekolah mencapai tujuannya dengan optimal. Ide ini tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademik siswa, tetapi juga mencakup kinerja guru, suasana sekolah, budaya organisasi, kepuasan para pemangku kepentingan, dan kesinambungan pengembangan institusi. Danim (2020) mendefinisikan sekolah efektif sebagai sekolah yang mampu memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya dengan baik untuk mencapai hasil yang lebih baik dari yang diharapkan oleh pemangku kepentingan.

Scheerens (dalam Mulyasa, 2021) mengidentifikasi lima dimensi utama efektivitas sekolah yang sering dijadikan referensi dalam penelitian: (1) kepemimpinan yang kuat dan visioner, (2) fokus pada pembelajaran yang berkualitas, (3) lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, (4)

pemantauan kemajuan belajar siswa secara berkala, dan (5) keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Sementara itu, dalam konteks Indonesia, Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 mengatur delapan standar kualitas yang menjadi ukuran efektivitas sekolah, meliputi standar kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan (Kemendikbudristek, 2021).

Indikator-indikator yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas SMP termasuk: tingkat pencapaian kompetensi siswa dalam Asesmen Nasional, tingkat kelulusan dan melanjutkan pendidikan, disiplin warga sekolah, kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kualitas hubungan antar warga sekolah, serta akreditasi sekolah. Semakin tinggi pencapaian pada berbagai indikator ini, semakin efektif suatu sekolah dalam menjalankan fungsi dan perannya.

Kajian Penelitian Yang Relevan

Berbagai penelitian sebelumnya telah memberi dasar yang kuat mengenai hubungan antara manajemen, teori POAC, dan efektivitas sekolah. Hidayat dan Machali (2020) dalam penelitian mereka tentang manajemen pendidikan berbasis kualitas menemukan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen yang sistematis memiliki hubungan positif dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Studi mereka menunjukkan bahwa kepala sekolah yang dapat merencanakan berbasis data dan melakukan pengawasan yang terus-menerus cenderung memimpin sekolah dengan kualitas yang lebih baik.

Penelitian Aprilian, Sudikin, dan Suharto (2022) tentang penerapan fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja guru mengungkapkan bahwa fungsi *actuating* memiliki pengaruh terbesar terhadap motivasi dan produktivitas guru. Kepala sekolah yang secara aktif memberikan supervisi konstruktif, bimbingan profesional, dan penghargaan berdasarkan prestasi dapat mendorong guru untuk bekerja lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyudi (2021) yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

Rachmawati (2022) dalam penelitiannya tentang penerapan POAC di sekolah menengah menemukan bahwa penerapan keempat fungsi POAC secara konsisten dapat meningkatkan kedisiplinan organisasi sekolah dan pencapaian akademik siswa. Studi ini juga menekankan pentingnya fungsi *controlling* melalui supervisi akademis yang terstruktur dan evaluasi program yang berkala sebagai mekanisme umpan balik yang memastikan kualitas proses pendidikan tetap terjaga.

Lebih lanjut, Barnawi dan Arifin (2021) dalam buku manajemen sekolah mereka menegaskan bahwa pengaturan sumber daya manusia di sekolah—melalui penetapan deskripsi jabatan yang jelas dan pembentukan tim kerja yang kuat—adalah prasyarat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Sejalan dengan itu, Syafaruddin dan Asrul (2021) menekankan bahwa kegagalan banyak sekolah dalam mencapai efektivitas sering kali disebabkan oleh lemahnya fungsi *organizing* yang mengakibatkan tumpang tindih peran dan rendahnya akuntabilitas personel.

Di tingkat internasional, penelitian Bush (2020) tentang kepemimpinan dan manajemen pendidikan di negara-negara berkembang menemukan bahwa sekolah-sekolah yang efektif secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis data, termasuk perencanaan strategis yang terukur dan mekanisme pengawasan yang transparan. Temuan ini memperkuat relevansi teori POAC sebagai kerangka analisis manajemen dalam konteks sekolah menengah di Indonesia.

Hasil penelitian Supriyadi (2021) tentang dampak perencanaan strategis terhadap efektivitas sekolah menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang menyeluruh dan terukur mencapai skor akreditasi yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang perencanaan programnya bersifat *ad hoc*. Ini menunjukkan bahwa fungsi *planning* dalam POAC bukan hanya formalitas administratif, tetapi alat strategis yang berpengaruh nyata pada efektivitas institusi.

Kajian Teori

Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, penelitian ini membangun kerangka pikir bahwa efektivitas SMP adalah hasil gabungan dari penerapan keempat fungsi manajemen dalam teori POAC. Secara berurutan, proses manajemen dimulai dari perencanaan (Planning) yang menetapkan arah dan tujuan, dilanjutkan dengan pengorganisasian (Organizing) yang membentuk struktur dan sistem kerja, kemudian penggerakan (Actuating) yang mengaktifkan semua sumber daya manusia menuju tujuan yang disepakati, dan diakhiri dengan pengendalian (Controlling) yang memastikan pencapaian tujuan dan memberikan umpan balik untuk siklus perencanaan berikutnya.

Hubungan sebab akibat antara POAC dan efektivitas sekolah bersifat saling mempengaruhi dan dinamis: semakin baik penerapan POAC secara menyeluruh, maka semakin tinggi efektivitas sekolah yang tercapai. Efektivitas sekolah dalam kerangka ini diukur melalui empat dimensi utama: (1) prestasi dan kompetensi siswa, (2) kinerja dan profesionalisme guru, (3) disiplin dan budaya organisasi sekolah, serta (4) kualitas lingkungan pembelajaran. Kerangka pikir ini menjadi pedoman analitis dalam pembahasan yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari sekitar 20 artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2024. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi dengan topik manajemen pendidikan, khususnya fungsi POAC, serta berasal dari jurnal terakreditasi atau memiliki reputasi akademik yang baik. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian kepustakaan dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk membangun sintesis konseptual yang lengkap tentang peran manajemen berbasis POAC dalam meningkatkan efektivitas SMP, bukan untuk menciptakan data empiris baru dari lapangan. Menurut Zed (2021), penelitian kepustakaan unggul dalam menggabungkan berbagai perspektif teori dan temuan empiris dari berbagai konteks untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terdaftar dalam database Google Scholar dan Buku. Pemilihan sumber data mengutamakan keaktualan, relevansi dengan topik, dan kredibilitas penulis maupun penerbit.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik utama. Pertama, studi dokumentasi, yaitu analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen ilmiah yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku teks,. Dokumen-dokumen ini dikumpulkan secara teratur dengan menggunakan kata kunci pencarian seperti manajemen pendidikan POAC, efektivitas sekolah menengah, perencanaan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan supervisi pendidikan. Kedua, studi literatur, yaitu tinjauan terhadap berbagai teori, konsep, dan temuan penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber ilmiah yang telah dikumpulkan. Kedua teknik ini dilakukan bersamaan dan saling mendukung dalam proses pengumpulan data.

Teknik analisis data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan dua teknik analisis. Pertama, analisis deskriptif, yaitu penjelasan sistematis dan teratur mengenai konsep-konsep, teori, serta temuan penelitian yang relevan. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran lengkap tentang masing-masing fungsi POAC dan hubungannya dengan efektivitas SMP. Kedua, analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antara konsep yang ada dalam sumber-sumber yang diteliti. Melalui *content analysis*, peneliti dapat menemukan hubungan penting antara penerapan POAC dan indikator-indikator efektivitas sekolah yang terdapat di berbagai sumber. Proses analisis dilakukan dengan cara iteratif: membaca, mengklasifikasi, membandingkan, mensintesis, dan menarik kesimpulan dengan menginterpretasikan hasil untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

Peran *Planning* dalam Meningkatkan Efektivitas SMP

Perencanaan adalah langkah awal dalam seluruh proses manajemen yang sangat mempengaruhi kualitas hasil sekolah. Dalam konteks SMP, perencanaan yang dimaksud bukan hanya sekadar pembuatan dokumen administratif, tetapi juga proses pemikiran yang melibatkan analisis situasi, penetapan prioritas, penentuan sumber daya yang diperlukan, dan penyusunan strategi untuk mencapai tujuan secara terukur dan realistis.

Supriyadi (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kualitas Rencana Kerja Sekolah (RKS) memiliki hubungan positif yang kuat dengan skor akreditasi sekolah. Sekolah-sekolah dengan RKS yang menyeluruh, berdasarkan analisis data lingkungan internal dan eksternal (analisis SWOT), dan melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota sekolah terbukti meraih peringkat akreditasi lebih tinggi dibandingkan sekolah yang perencanaan programnya bersifat terbatas dan reaktif. Ini menunjukkan bahwa perencanaan strategis bukan hanya sebuah formalitas, tetapi investasi manajerial yang memberikan manfaat jangka panjang.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Machali (2020) menegaskan bahwa perencanaan yang melibatkan partisipasi—dimana guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua terlibat secara aktif dalam proses pembuatan program sekolah—menciptakan rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap program-program yang direncanakan. Akibatnya, tingkat pelaksanaan program yang telah direncanakan menjadi jauh lebih tinggi, karena semua pihak merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilannya.

Satu hal yang sering diabaikan dalam perencanaan adalah aspek antisipasi terhadap risiko dan ketidakpastian. Manajemen risiko yang terintegrasi dalam perencanaan sekolah membantu kepala sekolah menemukan potensi masalah dan menyiapkan strategi mitigasi sebelum masalah itu benar-benar muncul. Bush (2020) menyatakan bahwa sekolah-sekolah efektif di negara berkembang secara konsisten menunjukkan kemampuan perencanaan yang fleksibel, yaitu kemampuan untuk mengubah dan menyesuaikan rencana saat kondisi berubah tanpa kehilangan fokus pada tujuan jangka panjang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi *planning* dalam POAC adalah faktor penting bagi efektivitas SMP, dengan dampak yang mencakup seluruh aspek operasional dan strategis sekolah.

Peran *Organizing* dalam Meningkatkan Efektivitas SMP

Setelah perencanaan ditetapkan, fungsi *organizing* menjadi cara yang mengubah rencana menjadi struktur kerja yang bisa diimplementasikan. Pengorganisasian yang baik di SMP mencakup beberapa aspek penting: penetapan struktur organisasi yang seimbang, penyusunan deskripsi tugas (*job description*) yang jelas untuk setiap jabatan, pembentukan tim kerja yang kuat, serta pembangunan mekanisme koordinasi antar unit yang efisien.

Barnawi dan Arifin (2021) menekankan bahwa salah satu masalah besar dalam manajemen SMP di Indonesia adalah ketidakjelasan pembagian tugas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru piket, wali kelas, dan tenaga kependidikan. Ketika peran dan tanggung jawab tidak dijelaskan secara jelas dalam struktur organisasi formal, potensi tumpang tindih tugas, konflik antarpersonal, dan inkonsistensi pengambilan keputusan menjadi sangat tinggi. Sebaliknya, sekolah yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan deskripsi jabatan yang detail dapat beroperasi dengan koordinasi yang lebih lancar dan efisien.

Syafaruddin dan Asrul (2021) dalam kajian mereka tentang manajemen pendidikan Islam menambahkan bahwa pengorganisasian yang baik juga mencakup aspek pengembangan tim atau *capacity building*. Kepala sekolah yang berwawasan tidak hanya membagikan tugas berdasarkan posisi jabatan, tetapi juga mempertimbangkan kompetensi, minat, dan potensi pengembangan setiap individu. Pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) dalam pengorganisasian ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik guru dan tenaga kependidikan, karena mereka merasa ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan keahlian terbaik mereka.

Aspek lain dari organizing yang sering diabaikan adalah pengelolaan informasi dan komunikasi organisasi. Robbins dan Coulter (2021) menjelaskan bahwa organisasi yang efektif memerlukan sistem komunikasi yang terbuka, transparan, dan dua arah—dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, serta secara horizontal. Di sekolah, ini berarti membangun mekanisme rapat rutin yang produktif, sistem dokumentasi program yang teratur, serta platform komunikasi yang memudahkan koordinasi antar unit. Ketika informasi mengalir dengan mudah, kecepatan pengambilan keputusan meningkat dan potensi kesalahan komunikasi yang menghambat kinerja dapat diminimalkan.

Peran *Actuating* dalam Meningkatkan Efektivitas SMP

Di antara empat fungsi POAC, *actuating* atau penggerakan mungkin adalah fungsi yang paling rumit dan paling berpengaruh pada keberhasilan manajemen sekolah dalam jangka pendek. Ini karena *actuating* terkait langsung dengan dimensi sumber daya manusia—motivasi, perilaku, komitmen, dan kinerja orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. *Actuating* yang lemah dapat meruntuhkan seluruh dasar yang telah dibangun melalui perencanaan dan pengorganisasian yang baik meskipun demikian.

Penelitian Aprilian, Sudikin, dan Suharto (2022) menunjukkan secara empiris bahwa fungsi *actuating* memiliki pengaruh terbesar terhadap motivasi dan kinerja guru dibandingkan fungsi-fungsi POAC lainnya. Kepala sekolah yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran—memberikan supervisi yang konstruktif, memberikan umpan balik yang spesifik, dan merayakan pencapaian—dapat mendorong guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pengajarannya. Sebaliknya, kepala sekolah yang lebih fokus pada administrasi dan kurang hadir secara signifikan dalam kehidupan profesional guru cenderung memimpin sekolah dengan suasana kerja yang stagnan.

Yukl (2020) dalam teori kepemimpinan transformasional menjelaskan bahwa pemimpin yang efektif menggerakkan pengikutnya melalui empat mekanisme utama: *idealized influence* (contoh), *inspirational motivation* (motivasi visi), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian individu). Dalam konteks kepala sekolah sebagai pemimpin, keempat mekanisme ini dapat diterjemahkan sebagai: menjadi contoh integritas dan profesionalisme, mengkomunikasikan visi sekolah yang menginspirasi secara berulang dan konsisten, mendorong guru untuk terus belajar dan berinovasi, serta memberikan perhatian dan dukungan yang pribadi kepada setiap anggota staf.

Wahyudi (2021) menambahkan dimensi budaya sekolah sebagai bagian penting dari fungsi *actuating*. Budaya sekolah yang positif—yang ditandai oleh rasa saling menghormati, kerja sama, kepercayaan, dan fokus pada pembelajaran—tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibangun secara sengaja melalui kepemimpinan yang konsisten dan kebijakan yang mendukung. Kepala sekolah berperan sebagai perancang budaya yang membentuk norma, nilai, dan praktik kolektif yang menentukan cara warga sekolah berpikir, berperilaku, dan bekerja setiap hari.

Peran *Controlling* dalam Meningkatkan Efektivitas SMP

Pengendalian atau *controlling* adalah fungsi terakhir dari siklus POAC yang berfungsi sebagai mekanisme umpan balik untuk memastikan bahwa keseluruhan proses manajemen berjalan sesuai rencana dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Tanpa fungsi *controlling* yang baik, suatu sekolah dapat mengalami 'drift'—yaitu bergerak perlahan menjauh dari tujuan yang sudah ditetapkan tanpa disadari oleh para pihak terkait.

Siagian (2021) menegaskan bahwa pengendalian yang baik harus bersifat pencegahan serta perbaikan. Pengendalian pencegahan bertujuan mencegah terjadinya penyimpangan melalui penetapan standar yang jelas, pelatihan yang cukup, dan pengawasan rutin. Pengendalian perbaikan bertujuan memperbaiki penyimpangan yang sudah terjadi dan memastikan bahwa tindakan serupa tidak terjadi lagi di masa depan. Dalam konteks SMP, kedua jenis pengendalian ini diwujudkan melalui supervisi akademik yang terstruktur, monitoring program sekolah yang berkelanjutan, evaluasi berbasis data, dan audit manajemen yang berkala.

Rachmawati (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara rutin dan konstruktif oleh kepala sekolah berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Guru-guru yang mendapatkan supervisi yang baik—yang bukan sekadar pengawasan formal, tetapi dialog profesional yang berarti—menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas perencanaan pembelajaran, penggunaan metode pengajaran yang bervariasi, dan kemampuan asesmen formatif. Ini membuktikan bahwa fungsi controlling yang diterapkan dengan pendekatan yang tepat dapat berfungsi sebagai pendorong pengembangan profesional.

Dimensi lain dari controlling yang semakin penting adalah penggunaan data dan teknologi informasi dalam proses monitoring serta evaluasi. Di era digital, sekolah-sekolah yang efektif memanfaatkan sistem informasi manajemen sekolah untuk memantau perkembangan siswa, kehadiran guru, penggunaan anggaran, dan hasil program secara real-time. Penggunaan data yang berbasis bukti dalam pengambilan keputusan manajemen sekolah—termasuk keputusan terkait kurikulum, penempatan guru, alokasi sumber daya, dan prioritas pengembangan—telah terbukti meningkatkan ketepatan dan efektivitas manajemen (Bush, 2020).

Analisis Integrasi POAC dalam Membentuk Efektivitas SMP

Keempat fungsi POAC tidak bisa dilihat sebagai bagian-bagian yang terpisah, tetapi sebagai elemen dari satu sistem manajemen yang terhubung dan saling bergantung. Masalah dalam satu fungsi akan memengaruhi kinerja fungsi-fungsi lainnya, dan dapat mengurangi efektivitas sekolah secara keseluruhan.

Secara logis, Planning memberikan arah dan prioritas yang menjadi dasar bagi Organizing dalam menyusun struktur dan sistem kerja. Organizing yang baik kemudian menciptakan kondisi yang mendukung bagi Actuating untuk menggerakkan sumber daya manusia dengan optimal. Sementara itu, Controlling memastikan bahwa hasil dari Actuating benar-benar sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan, dan temuan-temuan dari proses Controlling menjadi masukan penting untuk perbaikan Planning pada siklus selanjutnya. Dengan demikian, POAC bukan hanya sekadar daftar fungsi, melainkan sebuah siklus manajemen yang terus berjalan dan berkembang menuju kualitas yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat fungsi POAC, actuating (penggerakan) memiliki dampak paling langsung dan terasa terhadap efektivitas sekolah dalam jangka pendek—terutama karena ia berhubungan langsung dengan motivasi dan kinerja guru yang merupakan faktor utama kualitas pembelajaran. Namun, dampak jangka panjang yang paling berarti justru dihasilkan oleh kualitas perencanaan (planning), karena perencanaan yang visioner dan komprehensif mampu membawa sekolah menuju perubahan yang mendasar dan berkelanjutan.

Salah satu kelebihan teori POAC sebagai kerangka analisis manajemen sekolah adalah sifatnya yang universal dan dapat disesuaikan. POAC bisa diterapkan pada berbagai ukuran dan situasi—dari manajemen kelas oleh guru, sampai manajemen sekolah oleh kepala sekolah, bahkan manajemen sistem pendidikan oleh dinas pendidikan. Kerangka ini memberikan bahasa manajemen yang sama yang dapat dipahami oleh semua pemangku kepentingan pendidikan, sehingga memudahkan komunikasi dan koordinasi yang lebih efektif dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Namun demikian, teori POAC juga memiliki batasan yang harus diperhatikan. Pertama, POAC cenderung bersifat linear dan berurutan, sementara dalam praktiknya proses manajemen sekolah sering kali berjalan bersamaan dan tidak berurutan—di mana semua fungsi berjalan bersama dan saling memengaruhi secara dinamis. Kedua, POAC lebih fokus pada aspek proses (how to manage) dan kurang memberikan panduan tentang konten spesifik dari setiap fungsi (what to plan, what to organize, dll.) dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, POAC sebaiknya digunakan bukan sebagai satu-satunya kerangka analisis, tetapi digabungkan dengan teori-teori manajemen pendidikan yang lebih spesifik dan sesuai konteks.

Implikasi praktis dari analisis integrasi POAC ini adalah bahwa kepala sekolah perlu mengembangkan kemampuan manajerial yang seimbang dan menyeluruh—tidak hanya unggul pada

satu atau dua fungsi POAC, tetapi mampu mengoordinasikan keempat fungsi secara sinergis dan proporsional. Program pelatihan dan pengembangan profesional kepala sekolah yang dirancang oleh pemerintah, lembaga pendidikan tinggi, dan organisasi profesi perlu memperhatikan keseimbangan ini dengan menyediakan materi dan pengalaman pembelajaran yang mencakup seluruh aspek POAC dalam konteks manajemen sekolah yang nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa efektivitas Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat ditentukan oleh bagaimana manajemen dijalankan di dalamnya. Sekolah yang dikelola dengan baik akan lebih mudah mencapai tujuan pendidikan dibandingkan sekolah yang manajemennya tidak terarah. Penerapan teori POAC yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian terbukti menjadi dasar penting dalam mengelola sekolah secara efektif. Perencanaan memberikan arah yang jelas bagi sekolah dalam menentukan tujuan dan program kerja. Pengorganisasian membantu membagi tugas dan tanggung jawab secara tepat sehingga semua anggota sekolah dapat bekerja sesuai perannya. Penggerakan menjadi kunci dalam membangun semangat kerja, motivasi, serta keterlibatan aktif guru dan staf dalam menjalankan tugasnya. Pengendalian memastikan seluruh kegiatan tetap berjalan sesuai rencana melalui proses evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus.

Keempat fungsi tersebut saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Jika dijalankan secara bersama-sama dan konsisten, maka akan menciptakan sistem kerja yang rapi, terarah, dan produktif. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kinerja guru, prestasi siswa, kedisiplinan sekolah, serta kualitas lingkungan belajar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah bukan hanya ditentukan oleh faktor akademik, tetapi sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya yang ada. Kepala sekolah dituntut untuk mampu menjalankan fungsi manajemen secara menyeluruh agar sekolah dapat berkembang secara berkelanjutan dan mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilian, D., Sudikin, A., & Suharto, D. G. (2022). Implementasi fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 13(2), 45–58.
- Barnawi & Arifin, M. (2021). Manajemen sarana dan prasarana sekolah: Teori dan aplikasi (Ed. ke-3). *Ar-Ruzz Media*.
- Bush, T. (2020). Theories of educational leadership and management: Moving forward. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(1), 3–4.
- Danim, S. (2020). Visi baru manajemen sekolah: Dari unit birokrasi ke lembaga akademik (Ed. ke-5). *Bumi Aksara*.
- Hasibuan, M. S. P. (2020). Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah (Ed. ke-14). *Bumi Aksara*.
- Hidayat, R., & Machali, I. (2020). Pengaruh manajemen mutu terpadu terhadap efektivitas sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 23–42.
- Kemendikbudristek. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Kemendikbudristek. (2022). Laporan Hasil Asesmen Nasional 2022: Ringkasan eksekutif. *Pusat Asesmen Pendidikan*.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi kepala sekolah profesional: Dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK (Ed. ke-13). *Remaja Rosdakarya*.
- Rachmawati, Y. (2022). Implementasi POAC dalam manajemen sekolah menengah dan pengaruhnya terhadap efektivitas organisasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 78–92
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management* (15th ed.). Pearson Education. Siagian, S. P. (2021). Fungsi-fungsi manajerial (Ed. ke-4). *Bumi Aksara*.

- Supriyadi, E. (2021). Pengaruh perencanaan strategis terhadap efektivitas dan mutu sekolah menengah pertama di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 10–22.
- Syafaruddin & Asrul. (2021). Kepemimpinan pendidikan kontemporer. Citapustaka Media. Usman, H. (2020). Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan (Ed. ke-5). *Bumi Aksara*.
- Wahyudi, I. (2021). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran dan kinerja guru SMP. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 55–68.
- Yukl, G. A. (2020). Leadership in organizations (9th ed.). *Pearson Education*.
- Zed, M. (2021). Metode penelitian kepustakaan (Ed. ke-4). *Yayasan Obor Indonesia*.